

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kedisiplinan Belajar**

##### 1. Pengertian kedisiplinan belajar

Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Amri mengatakan kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*dicilina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya “*dicipline*” yang berarti : 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), 268.

melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan peraturan bagi tingkah laku.<sup>2</sup>

Menurut Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>3</sup> Dari berbagai pendapat tentang pengertian disiplin ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Istilah disiplin belajar mengandung banyak arti. *God's Dictionary of Education* sebagaimana dikutip Oteng Sutrisna menjelaskan "disiplin belajar"<sup>4</sup> sebagai berikut:

- a. Mengerjakan tugas yang dirikan guru (membangun eufering behavior)
- b. Datang di sekolah tepat waktu
- c. Siap dengan kelengkapan pembelajaran
- d. Memperhatikan / menyimak kegiatan pembelajaran
- e. Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- f. Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran
- g. Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran
- h. Menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu

---

<sup>2</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. (Prestasi Pustakarya. Jakarta.2013), 161.

<sup>3</sup> Mulyasa E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2009) Hal 191

<sup>4</sup> Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, (Angkasa: Bandung, 1983), 42.

- i. Kelengkapan catatan pelajaran
- j. Kerapian catatan
- k. Mentaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran
- l. Mentaati tata tertib yang terkait dengan pakaian seragam sekolah
- m. Mentaati tata tertib yang terkait dengan aturan/tata cara berpakaian
- n. Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilakan bertanya kepada siswa
- o. Inisiatif siswa dalam memperdalam ilmu yang terkait langsung dengan pelajaran
- p. Memberdayakan buku perpustakaan
- q. Memberdayakan alat laboratorium
- r. Memberdayakan sarana komputer untuk sarana pembelajaran
- s. Memberdayakan sarana internet untuk sarana pembelajaran
- t. Tanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah

Selain itu, menurut Charles Schaefer menerangkan bahwa, inti dari disiplin ialah mendidik, menuntun, dan mengarahkan anak dalam hidupnya dan dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya.<sup>5</sup> Sama halnya dengan Suharmisi yang dikutip oleh Singgih Tego Saputro dan Pardiman mengatakan bahwa disiplin merupakan sesuatu tentang pengendalian diri seseorang

---

<sup>5</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak, Panduan Praktis Bagi Orangtua*, (Jakarta:Dahara Prize, 1989). Cet. Ke-1, 11.

terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan atau berasal dari luar.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, disiplin belajar sangat penting artinya bagi para siswa untuk menentukan identitas dirinya. Bahkan para ahli mengatakan bahwa dengan disiplin, berbagai kebutuhan dengan sendirinya dapat dipenuhi. Jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai disiplin atau sudah mulai teratur dengan sendirinya tinggal berlatih mematuhi rencana itu sendiri.

Disiplin belajar juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggung jawabnya agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggung jawab atas semua pekerjaannya.<sup>7</sup> Setiap pekerjaan akan berhasil dengan baik jika dikerjakan dengan teratur dan disiplin, lebih-lebih dalam hal belajar. Disamping teratur, siswa harus belajar disiplin. Hanya dengan kedisiplinan siswa akan memperoleh prestasi yang baik. Timbulnya sikap disiplin bukanlah peristiwa yang mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seorang siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh anak-anak dan sekaligus akan memberikan

---

<sup>6</sup> Singgih Tego Saputra dan pardiman, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2012, 78-97.

<sup>7</sup> Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan* (Gunung Agung, Jakarta, 1984), 128.

warna terhadap perilaku kedisiplinan anak dimana dengan disiplin akan menciptakan kemauan dalam bekerja secara teratur. Menurut Webster's dalam *New World Dictionary* sebagaimana dikutip Otong Sutrisna menjabarkan disiplin menjadi dua, yaitu "Disiplin Belajar Negatif dan Disiplin Belajar Positif".<sup>8</sup>

a. Disiplin belajar negatif

Pendekatan negatif terhadap disiplin belajar menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakannya dan untuk menakuti orang lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Singkatnya, pendekatan disiplin belajar jenis ini menekankan penghindaran hukuman, tidak pada kerjasama yang bergairah, yang tulus ikhlas.

b. Disiplin belajar positif

Pendekatan positif terhadap disiplin belajar melibatkan penciptaan suatu sikap dan iklim organisasi dimana para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang perlu dari organisasi atau kemauannya sendiri. Dalam organisasi yang menerapkan disiplin belajar positif, beberapa individu kadang-kadang melanggar peraturan. Maka mereka dibuat melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan bagi pembetulan perbuatan dengan suatu bentuk hukuman. Dibawah

---

<sup>8</sup> Otong Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, 98.

konsep disiplin belajar positif, hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai.

## 2. Manfaat kedisiplinan belajar siswa

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik pula.<sup>9</sup> Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, kehidupan aman dan teratur, mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di sekolah. Siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Dalam hal kedisiplinan dalam belajar baik itu di sekolah atau di rumah yang terjadi diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan pada siswa, perlu sekali adanya campur tangan dari orang dewasa terutama dari orang tua atau guru.

Menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa disiplin membutuhkan pengawasan yang transparan dengan tujuan agar menjadikan peserta didik lebih berkualitas, memiliki karakter yang agung, dan penuh dengan pesona diri yang tampil menjadi suri tauladan masyarakat terutama masyarakat

---

<sup>9</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang efisien*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1997), 51.

modern.<sup>10</sup> Sikap disiplin dapat tumbuh dan menjadi karakter yang sangat baik jika dilaksanakan dengan sepenuh hati dan atas dasar kesadaran diri sendiri.

Peran guru sebagai pembimbing dan pengasuh agar selalu mengarahkan anak didik pada sikap berbudi pekerti yang baik, berilmu, dan terampil. Sedang peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada anaknya harus ditanamkan sejak kecil. Kita harus ingat bahwa tuntunan yang berupa contoh-contoh dari orang tua (kata-katanya) akan lebih berkesan bila disertai dengan perbuatan. Namun bukan berarti anjuran tidak diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan. Untuk dapat mewujudkan harapan pada orang tua dalam mendidik anak, peran orang tua adalah mengarahkan anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan senang (semangat) dalam belajar.

### 3. Upaya meningkatkan kedisiplinan belajar

Mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subyek didik sebagai dasar-dasar, untuk mengarahkan perilakunya.

---

<sup>10</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 244.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang paling penting yang perlu dibina dan ditegakkan kepada peserta didik. Sehingga dengan adanya karakter disiplin yang kuat akan mampu melahirkan karakter-karakter lain yang lebih baik. Dengan demikian peserta didik menjadi anak yang berkarakter atau berakhlak mulia. Disiplin akan mudah diterapkan jika peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas yang konsisten sepanjang waktu.

Selain itu, guru maupun orang tua bersikap fleksibel artinya mampu membina anak dengan disiplin tanpa mengekangnya dan memberikan kebebasan yang terarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat kegiatan yang bervariasi dan berdampak baik bagi peserta didik. Membuat jadwal yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya sehingga anak tidak bosan dan merasa nyaman dengan kondisi tersebut.

Menurut Sylvia Rimm terdapat beberapa strategi yang perlu diterapkan dalam upaya membina karakter disiplin bagi peserta didik. Diantaranya:

- a. Konsisten, orang tua maupun guru harus konsisten dalam menegakkan sikap disiplin kepada peserta didik.
- b. Pujian, merupakan bentuk perhatian yang positif.
- c. Konsekuensi, misalnya anak yang memulai perkelahian akan menanggung akibat perbuatannya sehingga mendapatkan konsekuensi negatif.

- d. Aktifitas, hal tersebut merupakan prestasi belajar bagi anak dan larangan melakukan aktifitas sebagai bentuk hukuman.
- e. Hadiah materi, secara teknis hadiah ini disebut sebagai benda pendorong dan sering digunakan oleh banyak orang tua.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Reisman dan Payne yang dikutip oleh buku karangan Prof. Dr. H.E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Paud” mengemukakan 9 (sembilan) cara untuk membina disiplin sebagai berikut:

- a. Konsep diri (self-Concept) strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Keterampilan berkomunikasi (Communication Skill): guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (Natural and Logical Consequences); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.

---

<sup>11</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 79.

- d. Klarifikasi nilai (Values Clarification); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (Transactional Analysis); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (Reality Therapy); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (Assertive Discipline); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- h. Modifikasi perilaku (Behavior Modification); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu

membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.<sup>12</sup>

Menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa pribadi yang jujur dan disiplin dapat terwujud melalui upaya berikut ini:

- a. pengetahuan tentang nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri sendiri,
- b. pola perilakunya sudah menetap,
- c. responnya terhadap stimulus selalu sistematis dan metodologis,
- d. sikapnya terhadap sesuatu selalu konsisten dan optimis,
- e. cara pandangnya dipadu oleh prinsip-prinsip hidup yang bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Sikap disiplin itu bukan bawaan dari lahir, namun muncul setelah anak mengenal adanya tata tertib yang harus ditaatinya. Dari sinilah muncul sikap disiplin dan tidak disiplin. Sebelum anak mengenal adanya tata tertib maupun aturan yang harus mereka taati, mereka belum mengenal adanya sikap kedisiplinan. Mereka tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa ada aturan yang mengikatnya. Setelah mereka mengenal adanya tata tertib maupun aturan, maka dengan sendirinya mereka dituntut untuk memiliki sikap disiplin tersebut. Disiplin timbul dari jiwa karena dorongan untuk mentaati tata tertib. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin merupakan

---

<sup>12</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya), cet III, 86.

<sup>13</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 244.

sikap patuh terhadap tata tertib atau aturan. Disiplin dapat muncul karena kesadaran maupun paksaan.

#### 4. Faktor faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Disiplin merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar menurut Tu'u antara lain:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturanperaturan
- c. yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- d. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- e. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tulus Tu'u, *Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2004), 48.

## 5. Indikator kedisiplinan belajar

Menurut Wibowo indikator kedisiplinan adalah 1) datang tepat waktu, 2) membiasakan mengikuti aturan, 4) tertib berpakaian, 5) mempergunakan fasilitas dengan baik.<sup>15</sup> Daryanto membagi indikator disiplin belajar yaitu: 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah.<sup>16</sup> Selanjutnya menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut :

### 1) Disiplin waktu, meliputi :

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.
- b) Tidak keluar dan membolos saat kuliah
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

### 2) Disiplin perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- d) Tidak suka berbohong

---

<sup>15</sup> Wibowo. *Manajemen Kinerja. Edisi ketiga*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.2012) 101

<sup>16</sup> Daryanto. *Strategi dan Tahap Mengajar*. (Bandung :CV Yrama Widya,2013), 141.

- e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka, indikator yang akan digunakan dalam penyusunan instrument penelitian ini akan mengacu pada pendapat Daryanto yaitu : 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan 4) disiplin belajar di rumah.<sup>18</sup>

## **B. Dukungan Sosial**

### **1. Pengertian dukungan sosial**

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Menurut Albrecht dan Adelman dalam Mattson, dukungan sosial adalah komunikasi verbal atau non verbal antara penerima dan pemberi yang mengurangi ketidaktentuan tentang situasi, diri, atau hubungan dan berfungsi meningkatkan nilai persepsi dan sebagai kontrol dalam pengalaman hidup seseorang.<sup>19</sup>

Menurut Cobb, dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi

---

<sup>17</sup> A.S. Moenir. Manajemen Umum Pendidikan di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara,2010), 131.

<sup>18</sup> Daryanto, *Strategi Tahap Mengajar*, 144.

<sup>19</sup> Mattson's .”*Health as Communication Nexus. Chapter 6 Social Support*”. (Property of Kendall Hunt Publising Co:2011), 182.

yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.<sup>20</sup>

Hal senada diungkap oleh Gottlieb dalam Mattson yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan dirinya.<sup>21</sup>

House dan Khan dalam Cohen mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek emosi, informasi, bantuan instrument, dan penilaian.<sup>22</sup>

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal atau dorongan dari orang lain di

---

<sup>20</sup> Cobb (dalam Tizar Rahmawan) “*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Hardiness Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Malang*”. (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2010),. 27

<sup>21</sup> Mattson’s, “*Health as Communication Nexus. Chapter 6 Social Support*”. (Property of Kendall Hunt Publising Co,2001), 183.

<sup>22</sup> Sheldon Cohen.”*Social Relationships and Health*”. (Carnegie Mellon University:American Psychologist, 2004) 676

lingkungannya yang didalamnya terdapat pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari perhatian, penghargaan, informasi, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu.

## 2. Bentuk dukungan sosial

Terdapat empat bentuk dukungan sosial menurut House & Kahn, yaitu:

### a. Dukungan emosional (*emosional support*)

Berupa ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan terhadap individu, serta keterbukaan dalam memecahkan masalah seseorang. Dukungan ini akan membuat seseorang merasa nyaman, tenang, dan dicintai.

### b. Dukungan instrumental (*instrumental support*)

Dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan.

### c. Dukungan informasi (*informational support*)

Bentuk dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat untuk tercapainya pemecahan masalah.

### d. Dukungan penilaian

Berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, mengenai hasil atau prestasi yang diambil individu.<sup>23</sup>

Jadi, bentuk dukungan sosial ada 4 yaitu, yang pertama Dukungan emosional (*emosional support*), yang kedua dukungan instrumental (*instrumental support*), yang ke tiga dukungan informasi (*informational support*), dan yang terakhir dukungan penilaian.

### 3. Komponen-komponen dukungan sosial

Weiss mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “*the social provision scale*” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut antara lain:

#### a. *Instrumental support*

##### 1) *Reliable alliance* (ketergantungan yang diandalkan)

Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

##### 2) *Guidance* (bimbingan)

---

<sup>23</sup> Ibid., 676-677.

Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa feedback (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.

b. *Emotional support*

1) *Reassurance of worth* (pengakuan positif)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai

2) *Emotional attachment* (kedekatan emosional)

Dukungan sosial ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

3) *Social integration* (integrasikan sosial)

Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.

4) *Opportunity to provide nurturance* (kesempatan untuk mengasuh)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.<sup>24</sup>

Jadi, ada dua komponen dukungan sosial. Yang pertama *instrumental support* yang terdiri atas *Reliable Alliance* (ketergantungan yang diandalkan) dan *Reliable Alliance* (ketergantungan yang diandalkan). Yang ke dua *Emotional Support* yang terdiri atas *Reassurance of worth* (pengakuan positif), *Emotional attachment* (kedekatan emosional), *Social integration* (integrasi sosial), *Opportunity to provide nurturance* (kesempatan untuk mengasuh).

#### 4. Faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial

Myers dalam Hobfoll, mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

---

<sup>24</sup> Weiss (dalam Ristiani dkk). "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta"

- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.<sup>25</sup>

Jadi, ada tiga faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya empati, norma dan nilai sosial, serta pertukaran sosial.

## 5. Sumber-sumber dukungan sosial

Penyedia atau sumber dukungan sosial dapat siapa saja di masyarakat yang membawa lingkungan positif dan penguatan terhadap individu, terutama dari anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami dan istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial.<sup>26</sup>

Sumber-sumber dukungan sosial, yaitu sebagai berikut:

### a. Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial, karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan

---

<sup>25</sup> Hobfoll, S.E. *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. (New York: Herpe & Row, 1986), 131.

<sup>26</sup> Irmawati Dwi Febrianti. "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan skripsi pada Mahasiswa Psikologi Universitas di Ponegoro Semarang." (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas di Ponegoro Semarang, 2009). 41

harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

b. Teman / sahabat

Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi.

Jadi, ada dua sumber-sumber dukungan sosial yakni keluarga dan teman atau sahabat.

### **C. Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Teman sebaya dalam masa remaja adalah sekelompok individu yang terdiri dari beberapa anggota remaja yang kira-kira berumur sama, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Pada masa remaja ini, mereka juga mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya dan mulai melakukan proses sosialisasi dengan dunia yang lebih luas. Menurut Mappire ada beberapa hal pribadi yang dapat membuat seseorang atau individu diterima dalam kelompok teman sebaya yaitu: penampilan (performance), kemampuan pikir, sikap, sifat, perasaan dan pribadi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> A Mappiare. *Psikologi Remaja.*, 170.

Teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja.<sup>28</sup> Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri siswa, serta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes.<sup>29</sup>

#### **D. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar**

Secara sederhana disiplin belajar dapat diartikan dengan patuh atau mengikuti aturan saat pembelajaran. Pada sekolah sering kita temui beberapa siswa yang disiplin saat sekolah dan juga beberapa siswa yang kurang disiplin diantaranya: terlambat mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di dalam kelas, mengerjakan pekerjaan lain saat pembelajaran, bermain/ bercerita sendiri saat

---

<sup>28</sup> J.W. Santrock. *Adolescence.*, 339.

<sup>29</sup> J.W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) 167

pembelajaran, menyontek/ meniru jawaban teman pada saat ulangan, meninggalkan pelajaran, membuat kegaduhan, dan tertidur.

Selain penanaman disiplin dalam keluarga, pergaulan dengan teman sebaya setiap hari dapat membawa dampak yang besar terhadap disiplin belajar siswa. Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang siswa setelah lingkungan keluarga, menurut Tu'u teman bergaul dapat mempengaruhi disiplin belajar sebab teman bergaul di sekolah yang baik dapat memberikan dorongan agar seorang siswa berubah perilakunya.<sup>30</sup>

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman-teman sebaya, bahkan merasa sebagai seseorang yang tertolak sehingga mengembangkan harga diri yang rendah. Dukungan Sosial ini dapat membentuk sikap dari siswa ketika pembelajaran di kelas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kedisiplinan terdapat suatu hubungan positif, yang menyatakan bahwa

---

<sup>30</sup> Tulus Tu'u, *Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2004), 94.

dukungan sosial teman sebaya sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan belajar siswa, beberapa contoh penelitian sebelumnya diantaranya adalah :

1. Jurnal oleh Septi Kusumadewi, Tuti Hardjajani, Aditya Nanda Priyatama. Dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-test} = 9,426$ ,  $p < 0,05$ , dan nilai  $R = 0,439$ . Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kepatuhan terhadap peraturan adalah sebesar 6,68%, dan beberapa persen selebihnya karena faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,247$ ;  $p < 0,05$ , artinya ada hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan<sup>31</sup>.
2. Skripsi oleh Rakhmita Dias Agustiana dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Gatra Praja Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015” Hasil penelitian menunjukkan teman sebaya, berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar. Teman sebaya, Teman sebaya berpengaruh 28,72% secara parsial. Simpulan dari penelitian adalah teman sebaya, berpengaruh terhadap disiplin belajar berdasarkan

---

<sup>31</sup> Septi Kusumadewi,dkk. *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.*( Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran :Universitas Sebelas Maret)

analisis parsial. Teman sebaya berpengaruh terhadap disiplin belajar berdasarkan analisis simultan.<sup>32</sup>

3. Jurnal oleh Yuni Alfiati dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap peraturan Penggunaan Bahasa Bilingual pada Santuri Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kedisiplinan belajar siswa, dengan angka koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,449 dengan taraf signifikan  $P=0,000$  ( $P<0,05$ ).<sup>33</sup> Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan juga kajian teori yang ada maka disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa.

---

<sup>32</sup> Rakhmita Dias Agustiana. *Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Gatra Praja Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015.* (Universitas Negeri Semarang :Fakultas Ekonomi)

<sup>33</sup> Yuni Alfiati. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap peraturan Penggunaan Bahasa Bilingual pada Santuri Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto.* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi)